

Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat

Masyhuri Hamidi

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas

masyhuri.hamidi@gmail.com

Abstrak

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia melalui penyediaan akses keuangan untuk masyarakat ekonomi lemah dan usaha mikro, kecil dan menengah. Indonesia telah mengimplementasikan dual-banking system sebagai sistem perbankannya yaitu sistem perbankan syariah dan sistem perbankan konvensional dan BPR juga dimungkinkan untuk memilih masing-masing sistem tersebut. Ditengah pesatnya perkembangan industri keuangan saat ini BPR syariah dan konvensional harus mampu bertahan dari persaingan yang diberikan lembaga keuangan lainnya seperti perusahaan pembiayaan non-bank. Untuk itu perlu diketahui apa saja faktor yang menjadi penentu kesuksesan BPR dan bagaimana perbedaan karakteristik yang menjadi penentu kesuksesan BPR dengan sistem yang berbeda tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang menjadi penentu kinerja bank perkreditan rakyat (BPR) serta melakukan komparasi antara BPR dengan sistem syariah dan konvensional di Provinsi Sumatera Barat. Untuk menguji kinerja BPR tersebut digunakan berbagai rasio keuangan berdasarkan framework CAMEL yang meliputi rasio Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan one-way ANOVA dan Multiple Linear Regression terhadap data panel dari BPR syariah dan BPR konvensional di Provinsi Sumatera Barat dalam rentang waktu 2011-2015. Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang menjadi penentu kinerja BPR Syariah dan BPR Konvensional.

Kata Kunci: *Bank Perkreditan Rakyat (BPR); BPR Syariah; BPR Konvensional; CAMEL Framework; Kinerja Bank; Sumatera Barat.*

Abstract

Rural Banks (BPR) have an important role in supporting the Indonesian economy through the provision of financial access to the society and micro, small and medium enterprises. Indonesia has implemented a dual-banking system as its banking system - Islamic banking and conventional banking systems - and BPR are possible to select each of the system to be implemented. In the rapid development of the financial industry Islamic and conventional BPR must be able to compete with other financial institutions like non-bank financing companies. So that, there is an importance to examine the success factor of BPR with the different systems in order to strengthen their position in its industry. This study aims to examine the factors that determines the performance of rural banks (BPR) and make a comparison between the BPR with Islamic and conventional systems in the West Sumatra province. To test the performance of rural banks various financial ratios based on the CAMEL framework are used, including ratio of Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings and Liquidity. The method used is quantitative method by using one-way ANOVA and Multiple Linear Regression to the panel data of Islamic and conventional BPR in 2011-2015 period. The results show that there are differences in the factors that determines the performance of Islamic and Conventional BPR.

Keywords: *Rural Banks; Islamic Rural Banks; Conventional Rural Banks; CAMEL Framework; Bank Performance; West Sumatra*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi yang besar untuk menjadi negara yang mapan dalam perekonomiannya. Hal ini didukung oleh sumberdaya alam dan jumlah penduduk yang besar. Namun pemerataan ekonomi belum sepenuhnya tercapai terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap sumberdaya ekonomi untuk mengeksploitasi sumberdaya yang ada tersebut, khususnya sumberdaya finansial. Keterbatasan tersebut akhirnya membuat masih tingginya jumlah masyarakat lapisan menengah kebawah yang memiliki kehidupan ekonomi yang rendah. Sejauh ini masih banyak daerah yang belum memiliki akses keuangan seperti bank-bank umum yang memadai sehingga dibutuhkan lembaga lain yang dapat memberikan akses finansial secara langsung, diantaranya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk melayani kebutuhan pelayanan jasa-jasa perbankan bagi masyarakat ekonomi lemah dan usaha kecil di Indonesia. BPR memiliki peran penting bagi usaha kecil dalam

peningkatan pembiayaan usaha karena usaha mikro dan kecil memerlukan suntikan modal dari pihak luar. Usaha mikro dan kecil merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia tahun 2012, jumlah usaha mikro dan kecil di Indonesia adalah 56 juta unit atau 99% dari jumlah seluruh unit usaha yang ada di Indonesia. Usaha mikro dan kecil ini juga menyerap 94% jumlah tenaga kerja yang ada dan memberikan kontribusi sebesar 45% pada Produk Domestik Bruto. Artinya, usaha kecil berperan sebagai penunjang perekonomian dan memiliki kontribusi positif terhadap kestabilan perekonomian secara mikro (Handika dan Fransiska, 2016). Namun, perkembangan usaha kecil di Indonesia masih memiliki berbagai kendala, terutama dalam hal pemenuhan modal usaha dari lembaga keuangan formal seperti bank. Disinilah peran utama BPR untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat pada sektor ekonomi mikro dengan memberikan akses terhadap kebutuhan sumberdaya finansial.

Peran BPR dalam memajukan ekonomi masyarakat di daerah sangat penting sehingga BPR tumbuh

subur hingga saat ini. Tercatat dari data terakhir yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Jumlah BPR yang ada di seluruh Indonesia mencapai sekitar 1800 unit.

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, saat ini mengimplementasikan dual-banking system sebagai sistem perbankan yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Perbankan Syariah berbeda dari sistem perbankan konvensional, terutama pada sumber dan penggunaan pendanaannya. Secara umum sistem perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil, karena hukum islam melarang penggunaan bunga. Perbankan syariah menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatannya. Berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998, Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual

beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Walaupun terdapat perbedaan yang signifikan dalam kedua sistem tersebut peran perbankan syariah tetap sama dengan perbankan konvensional dalam sistem perekonomian Indonesia. Bank adalah institusi keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan bertindak sebagai perantara keuangan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak termasuk bank syariah. Saat ini perkembangan industri perbankan syariah cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan asset perbankan syariah yang semakin meningkat dari tahun ketahun, dalam kurun 2009-2013 pertumbuhan asset bank syariah di Indonesia mencapai rata-rata 43 % (OJK, 2015).

Sesuai peraturan pemerintah tentang BPR berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank

Masyhuri Hamidi

yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya sistem syariah tidak hanya diimplementasikan oleh bank umum saja tapi juga dapat diimplementasikan oleh BPR. BPR yang mengadopsi sistem perbankan syariah di Indonesia sudah mencapai sekitar 163 unit pada tahun 2015 (OJK, 2015).

Sumatera Barat merupakan provinsi dengan sektor usaha yang didominasi oleh usaha mikro dan kecil (UMK). Berdasarkan data pemerintah provinsi Sumatera Barat tahun 2015, jumlah UMK di Sumatera Barat adalah sebesar 121.795 Unit dari total 124.409 keseluruhan usaha yang ada. Artinya, perekonomian Sumatera Barat secara umum ditopang oleh keberadaan UMK tersebut. Adanya kebijakan pengembangan UMK yang terencana akan memberikan manfaat terhadap pembangunan ekonomi daerah. Lembaga keuangan lokal merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung pengembangan UMK di daerah. Lembaga keuangan lokal yang telah banyak berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di Sumatera Barat selama ini adalah BPR. Dalam hal ini UMK dan BPR memiliki sinergi untuk

turut serta dalam pembangunan Sumatera Barat.

Ditengah pesatnya perkembangan industri keuangan saat ini BPR syariah dan konvensional harus mampu bertahan dari persaingan yang diberikan lembaga keuangan lainnya seperti perusahaan pembiayaan non-bank. Untuk itu perlu diketahui apa saja faktor yang menjadi penentu kesuksesan BPR itu sendiri. Lebih lanjut, dengan digunakannya dual-banking system pada sistem perbankan di Indonesia juga perlu diketahui bagaimana perbedaan karakteristik yang menjadi penentu kesuksesan BPR dengan sistem yang berbeda tersebut. Dengan diketahuinya faktor penentu kesuksesan bagi BPR dan perbedaannya antara masing-masing sistem tersebut diharapkan dapat membangun BPR yang lebih kuat dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menopang perekonomian Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Bank dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pemahaman mengenai bank dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia Tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang

Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lebih lanjut, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Lingkup usaha Bank Perkreditan Rakyat juga dijelaskan pada Pasal 13, dimana usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi: (a) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (b) memberikan kredit; (c) menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; (d) menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. Berdasarkan pasal Pasal 14 terdapat beberapa batasan

kegiatan Bank Perkreditan Rakyat, dimana Bank Perkreditan Rakyat dilarang: (a) menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran; (b) melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing; (c) melakukan penyertaan modal; (d) melakukan usaha perasuransian; (e) melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13.

Determinan Kinerja Bank:
CAMEL Framework

Uniform Financial Institution Rating System atau yang lebih dikenal dengan *CAMEL Framework* adalah sistem yang diperkenalkan oleh *Federal Financial Institutions Examination Council (FFIEC)* Amerika Serikat yang merupakan alat pengawasan internal untuk mengevaluasi tingkat kesehatan perusahaan keuangan (*Uniform Financial Institutions Rating Systems, 1997*). *CAMEL Framework* telah menjadi alat yang sederhana dan sangat diperlukan bagi pemeriksa dan regulator. *Framework* ini memastikan kondisi kesehatan bank dengan meninjau aspek yang berbeda-beda dari sebuah bank berdasarkan berbagai sumber informasi yang berbeda seperti laporan keuangan, sumber dana, data makroekonomi, anggaran dan arus kas (Barr et. Al, 2002).

Masyhuri Hamidi

CAMEL merupakan singkatan dari lima komponen kesehatan dan keamanan bank seperti *Capital adequacy*, *Asset quality*, *Management quality*, *Earning ability* dan *Liquidity*. Berdasarkan Uniform Financial Institutions Rating Systems (1997). Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan pada poin-poin berikut:

1. *Capital Adequacy (CA)*

Capital Adequacy / kecukupan modal adalah modal yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dengan eksposur risiko lembaga keuangan seperti risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional untuk menyerap potensi kerugian dan melindungi pemegang utang lembaga keuangan. Memenuhi persyaratan modal minimum yang ditetapkan adalah faktor kunci dalam menentukan kecukupan modal, dan mempertahankan tingkat modal yang memadai adalah elemen penting.

2. *Asset Quality (AQ)*

Asset Quality / kualitas aset merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan kondisi keseluruhan lembaga keuangan. Faktor utama

yang mempengaruhi kualitas aset secara keseluruhan adalah kualitas portofolio kredit/pinjaman dan program administrasi kredit/pinjaman. Pinjaman biasanya merupakan mayoritas aset lembaga keuangan dan membawa risiko yang besar terhadap modal mereka. Surat berharga (*Securities*) juga merupakan porsi yang besar dari aset dan juga mengandung risiko yang signifikan.

Penilaian kualitas aset mencerminkan kuantitas risiko potensi kredit yang terkait dengan portofolio pinjaman dan investasi yang dimiliki, serta aset-aset lainnya. Kemampuan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko kredit juga tercermin di sini. Evaluasi kualitas aset harus mempertimbangkan kecukupan penyisihan kerugian pinjaman dan sewa. Semua risiko lain yang dapat mempengaruhi nilai atau nilai pasar aset lembaga keuangan juga harus dipertimbangkan.

3. *Management Quality (MQ)*

Kualitas Manajemen berhubungan dengan

kemampuan manajemen dalam mengelola lembaga keuangan dan berujung pada seberapa efisien dan produktif suatu bank dapat memperoleh dana / deposit dari pihak yang terpercaya dan memiliki kemampuan finansial yang kuat serta mengurangi kelalaian peminjam dengan memberikan pada peminjam yang layak.

4. *Earnings Ability (EA)*

Tujuan penting dari pendapatan lembaga keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang adalah untuk menyerap kerugian dan meningkatkan modal. Earnings / Laba adalah perlindungan awal terhadap risiko yang ada dalam bisnis lembaga keuangan, serta merupakan garis pertahanan pertama terhadap penipisan modal yang dihasilkan dari penyusutan nilai aset. Kinerja laba juga harus memungkinkan lembaga keuangan untuk tetap kompetitif dengan menyediakan sumber daya untuk melaksanakan inisiatif strategis manajemen.

Faktor ini tidak hanya mencerminkan kuantitas dan tren pendapatan, tetapi juga faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi keberlanjutan atau kualitas laba. kuantitas serta kualitas laba dapat dipengaruhi oleh pengelolaan resiko kredit yang berlebihan atau yang tidak mencukupi yang dapat mengakibatkan kerugian dari pinjaman dan membutuhkan penambahan penyisihan kerugian pinjaman dan sewa, atau oleh tingkat risiko pasar yang tinggi yang mungkin terlalu mengekspos pendapatan kredit lembaga terhadap volatilitas suku bunga. Kualitas laba juga dapat berkurang oleh ketergantungan yang tidak semestinya pada keuntungan yang luar biasa atau peristiwa tidak berulang. Laba masa depan dapat terpengaruh oleh ketidakmampuan untuk meramalkan atau mengendalikan dana dan biaya operasional, strategi bisnis yang keliru atau eksekusi strategi bisnis yang tidak benar, atau ketidakmampuan mengelola paparan resiko yang tidak terkontrol.

5. *Liquidity (LQ)*

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mendanai aset dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Likuiditas

Masyhuri Hamidi

sangat penting dalam lembaga keuangan untuk mengimbangi fluktuasi neraca yang diharapkan dan yang tidak diharapkan dan menyediakan dana untuk pertumbuhan. Risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan memperoleh dana pada nilai yang wajar dalam jangka waktu yang wajar untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Karena likuiditas sangat penting untuk kelangsungan hidup berkelanjutan dari setiap lembaga keuangan, manajemen likuiditas adalah salah satu kegiatan yang paling penting untuk dilakukan lembaga keuangan.

Dalam mengevaluasi kecukupan posisi likuiditas, lembaga keuangan harus mempertimbangkan tingkat likuiditas dan sumbernya dibandingkan dengan kebutuhan dana, serta kecukupan dana manajemen relatif terhadap ukuran, kompleksitas, dan gambaran risiko lembaga keuangan. Secara umum, praktik manajemen dana harus memastikan bahwa lembaga keuangan mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya

secara tepat waktu dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Praktek harus mencerminkan kemampuan lembaga keuangan untuk mengelola perubahan yang tidak direncanakan dalam sumber-sumber pendanaan, serta bereaksi terhadap perubahan kondisi pasar yang mempengaruhi kemampuannya untuk cepat melikuidasi aset dengan kerugian minimal. Selain itu, praktik manajemen dana harus memastikan likuiditas tidak dikelola dengan biaya yang tinggi, atau tidak melalui cara semestinya pada sumber pendanaan yang mungkin tidak tersedia pada saat terjadi permasalahan keuangan atau memburuknya kondisi pasar.

Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Sistem bagi hasil baik laba ataupun rugi merupakan hal paling penting bagi sistem perbankan syariah. Karena berdasarkan prinsip syariah, seseorang dilarang untuk memperoleh riba atau jumlah pembayaran yang ditentukan melebihi jumlah pinjaman yang diterima dan hal ini tentu berbeda dengan sistem perbankan konvensional yang mengenakan bunga tetap terhadap simpanan dan

pinjaman. Di dalam Islam, orang-orang muslim didorong untuk menginvestasikan uangnya dan menjadi rekan didalam bisnis dibanding menjadi kreditur. Dalam sistem ini pemilik dana, bank dan peminjam dana berbagi resiko dan pendapatan dari pembiayaan suatu bisnis/ usaha (Chapra dan Khan, 2012). Jadi, perbedaan mendasar pada sistem perbankan syariah dan konvensional adalah bank konvensional lebih sekuler dalam orientasinya sementara bank syariah mengikuti dan mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam transaksinya.

Berbagai studi telah dilakukan untuk menguji perbedaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional dan memperlihatkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dibanding bank konvensional. Jaffar & Manarvi (2011) melakukan studi perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional di pakistan dengan menggunakan *CAMEL framework* di Pakistan dan menemukan bahwa bank syariah lebih baik dalam pengelolaan *capital adequacy* dan likuiditas, namun bank konvensional lebih baik dalam dalam kualitas manajemen dan *earnings ability* sementara kualitas asset sama untuk kedua sistem tersebut.

Parashar (2010) melakukan studi komparasi antara bank syariah dan bank konvensional berdasarkan lima parameter kinerja seperti *capital adequacy, efficiency, profitability, liquidity* dan *leverage*. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa selama krisis ekonomi bank syariah terdampak pada *capital adequacy* dan *leverage* sementara bank konvensional terdampak pada ROA dan *Liquidity*, serta untuk analisis secara keseluruhan ditemukan bahwa bank syariah berkinerja lebih baik dibanding bank konvensional. Beck et al. (2010) menemukan bahwa bank syariah memiliki rasio asset tetap yang lebih tinggi dan rasio *non-interest earning asset* yang lebih rendah. Menjaga rasio aset tetap yang tinggi memperlihatkan bahwa bank syariah mengelola aset mereka lebih efisien dan menguntungkan dibanding bank konvensional.

Pada konteks Indonesia, Viverita (2010) juga menganalisis kinerja bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional di Indonesia dan menemukan bahwa bank syariah dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari asetnya dibanding bank konvensional, yang menyiratkan indikator positif bagi efisiensi bank syariah. Ika dan Abdullah (2011) juga menemukan bahwa bank syariah di Indonesia lebih liquid dibanding bank

Masyhuri Hamidi

konvensional.

Sebaliknya pada studi lain, juga ditemukan bahwa bank syariah kurang menguntungkan dibanding bank konvensional. Hanif et. Al. (2012) menemukan bahwa bank konvensional lebih baik didalam profitabilitas dan likuiditas dibandingkan dengan bank syariah. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Safiullah (2010) yang memperlihatkan bahwa efisiensi operasional adalah penentu profitabilitas yang signifikan dan bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah berdasarkan efisiensi produktivitas dan operasional.

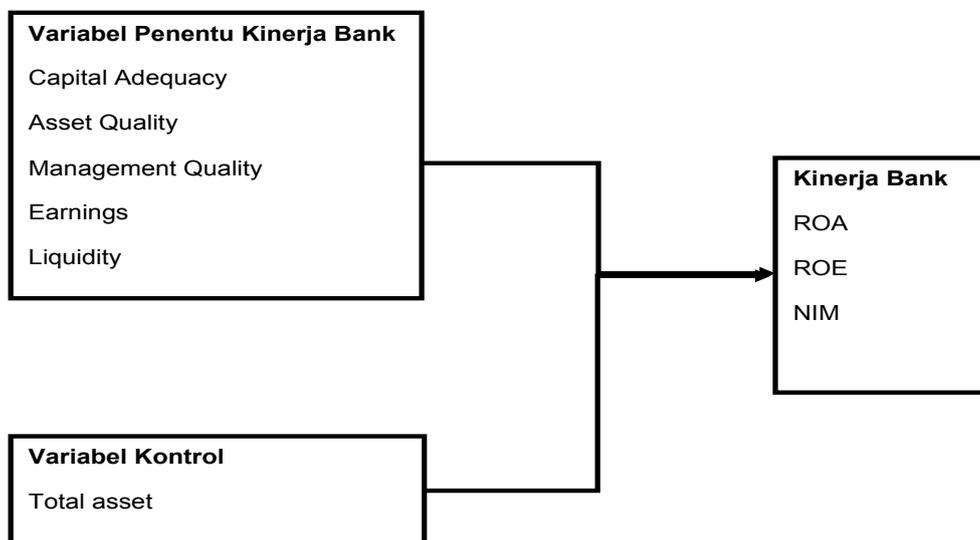
Pada studi lainnya Loghod (2008) membandingkan kinerja finansial bank syariah dan konvensional khususnya pada profitabilitas, likuiditas dan struktur. Dari analisis yang dilakukan tidak ditemukan perbedaan signifikan antara profitabilitas bank syariah dan konvensional. Rashwan (2010) meneliti kinerja bank syariah dan konvensional dan menemukan inkonsistensi hasil terkait perbedaan antara kedua sistem perbankan tersebut. Dalam rentang tiga tahun data pada tahun pertama bank syariah unggul dibanding bank konvensional, pada tahun kedua tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan tahun ketiga bank konvensional lebih unggul

dibanding bank syariah terkait *ROA, ROE, net loan to total asset* dan *loan loss reserve to gross loan*. Shaista dan Umadevi (2013) juga menganalisis perbedaan karakteristik bank syariah dan konvensional di Malaysia terkait faktor-faktor seperti *profitability, capital adequacy, liquidity, operational efficiency* dan *asset quality, corporate governance* dan *economic conditions*. Mereka menemukan bahwa *ROA, bank size* dan ukuran dewan direksi lebih tinggi bank konvensional dibanding bank syariah. Sedangkan bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional terkait variabel-variabel seperti *operational efficiency, asset quality, liquidity, capital adequacy* dan *board independence*.

Kerangka Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang menjadi penentu kinerja bank dan tiga variabel kinerja bank sebagai dependen. Kerangka penelitian secara lengkap dijelaskan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



3. M E T O D E PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji model yang menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penentu kinerja BPR Konvensional dan Syariah di Sumatera Barat, kemudian menguji perbedaan antara BPR Konvensional dengan BPR Syariah di Sumatera Barat. Sampel penelitian ini adalah BPR Konvensional dan Syariah di Sumatera Barat. Sampel yang dipilih dari beberapa kota dan kabupaten yang terdapat BPR Konvensional dan Syariah di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan ini ditujukan agar studi perbandingan yang dilakukan menjadi relevan

sesuai dengan karakteristik pasar dan karakteristik lainnya. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, Kabupaten dan Kota yang didalamnya terdapat BPR Syariah dan Konvensional berjumlah sekitar enam Kabupaten dan Kota. Kabupaten dan Kota tersebut diantaranya adalah Kab. Agam, Kab. Tanah Datar, Kab. 50 Kota, Kab. Pasaman Barat, Kota Solok dan Kota Sawahlunto. Secara Keseluruhan Sampel berjumlah 7 BPR Syariah dan 43 BPR Konvensional.

Data diperoleh dengan cara memperoleh langsung dari masing-masing BPR Konvensional dan Syariah yang menjadi sampel serta data dari

Masyhuri Hamidi

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dengan rentang waktu lima tahun yaitu tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh sekitar 255 laporan keuangan yang kemudian akan ditabulasi dan dianalisis.

Pengukuran kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja sebuah bank (Deephouse, 1999; Garcia dan Sabate, 2010), diantaranya adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. *Return On Asset (ROA)* ROA merupakan indikator efisiensi managerial yang mengukur kapabilitas manajemen dalam mengelola asset untuk menghasilkan pendapatan bersih. *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan dari jumlah modal yang di investasikan oleh pemegang saham. *Net Interest Margin/ Net Income Margin (NIM)* NIM digunakan untuk mengukur perbedaan antara pendapatan bersih yang diperoleh dari pemberian kredit/pinjaman atau investasi lainnya dibandingkan dengan total asset. Rasio ini memperlihatkan apakah bank membuat keputusan yang bijak atau tidak terkait investasi

dalam bentuk pinjaman/kredit.

Variabel independen yang menjadi penentu kinerja BPR, diukur sesuai dengan *CAMEL framework*. *Capital Adequacy (CA)* mengukur kekuatan finansial dan kelangsungan suatu bank terkait Capital atau modal terhadap asset seperti investasi dan pinjaman. Dalam penelitian ini CA diukur dengan menggunakan rasio Total Equity dibandingkan dengan Total Asset yang merepresentasikan proporsi total asset yang dibiayai oleh pemegang saham. *Asset Quality (AQ)* Pinjaman atau loan merupakan proporsi asset terbesar di dalam neraca sebuah bank, kualitas asset atau pinjaman tersebut sangat signifikan bagi investor maupun penyimpan dana karena merupakan sumber utama yang menghasilkan profit untuk bank. AQ akan diukur menggunakan Cadangan Kerugian Pinjaman dibandingkan dengan Total Pinjaman yang merupakan indikator untuk mengevaluasi nilai dan kelayakan kredit suatu bank. *Management Quality (MQ)* mengukur seberapa efisien dan produktif suatu bank dapat memperoleh dana / deposit dari pihak yang terpercaya dan memiliki kemampuan finansial yang kuat serta mengurangi kelalaian peminjam dengan memberikan pada peminjam yang layak. MQ Diukur menggunakan perbandingan

antara Total Loan dibandingkan dengan Total Deposit. *Earnings Ability (EA)* Efisiensi dan kualitas pendapatan sebuah bank diukur dari kemampuannya untuk mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi sehingga mencapai profit yang tinggi. EQ diukur dengan membandingkan biaya dengan pendapatan. *Liquidity (LQ)* merupakan indikator kinerja penting bagi sebuah bank, karena masalah likuiditas akan membawa pada resiko tertentu seperti

kebangkrutan. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk dengan mudah mengkonversi asset menjadi kas sehingga dapat memiliki kpasaitas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada penelitian ini *Total Asset* digunakan sebagai variabel control. Variabel ini merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas sebuah bank.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran
Dependen Kinerja BPR	<i>Return on Assets</i>	<i>Net income/ Total Assets</i>
	<i>Return on Equity</i>	<i>Net income/ Total Equity</i>
	<i>Net Interest/Income Margin</i>	<i>Net interest income/Total Assets</i>
Independen Penentu Kinerja BPR	<i>Capital Adequacy</i>	<i>Total Equity/Total assets</i>
	<i>Asset Quality</i>	<i>Loan Loss Reserves/ Total Loans</i>
	<i>Management Quality</i>	<i>Loans/Deposits</i>
	<i>Earnings Quality</i>	<i>Total expenses/Total revenue</i>
	<i>Liquidity</i>	<i>Net loans/Total Assets</i>
Variabel Kontrol	<i>Total Asset</i>	<i>Total Asset</i>

Model Analisis

Model 1

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1(CA_{it}) + \beta_2(AQ_{it}) + \beta_3(MQ_{it}) + \beta_4(EA_{it}) + \beta_5(LQ_{it}) + \beta_6(TA_{it}) + \varepsilon$$

Model 2

$$ROE_{it} = \alpha + \beta_1(CA_{it}) + \beta_2(AQ_{it}) + \beta_3(MQ_{it}) + \beta_4(EA_{it}) + \beta_5(LQ_{it})$$

Masyhuri Hamidi

$$)+\beta_6(TA_{it})+\varepsilon$$

Model 3

$$NIM_{it}=\alpha+\beta_1(CA_{it})+\beta_2(AQ_{it})+\beta_3(MQ_{it})+\beta_4(EA_{it})+\beta_5(LQ_{it})+\beta_6(TA_{it})+\varepsilon$$

terpisah berdasarkan jenis bank.

Dalam menentukan model estimasi yang digunakan untuk analisis regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian. Pengujian yang dilakukan adalah *Chow Test*, *Hausman Test*, dan

Dimana:	
ROA : Return On Asset	CA : Capital Adequacy
ROE : Return On Equity	AQ : Asset Quality
NIM : Net Interest/Income Margin	MQ : Management Quality
i : Entitas ke-i	EA : Earnings
t : Periode ke-t	LQ : Liquidity
TA : Total Asset	

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan 3 tahap analisis, pertama melibatkan metode statistik deskriptif untuk melihat perbedaan karakteristik antara BPR Konvensional dan Syariah. Kedua, menggunakan metode *one-way ANOVA* untuk melihat signifikansi perbedaan setiap variabel yang digunakan. Untuk kedua analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan software IBM-SPSS 19. Terakhir, menggunakan metode analisis regresi berganda pada data panel dengan menggunakan software *STATA 11* untuk menganalisa efek dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dari model yang telah di kembangkan. Untuk menguji perbedaan jenis bank, akan dilakukan analisis

Langrange Multiplier (LM) Test. *Chow test* digunakan dalam menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, *Hausman test* digunakan dalam menentukan *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dan *Langrange Multiplier (LM) Test* digunakan untuk menentukan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* Secara umum hasil pegujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Penentuan Metode Estimasi

Model	Chow Test Prob>F	Hausman Test Prob >Chi2	LM Test Prob>Chibar2	Kesimpulan
1	0,0000	0,0001	-	FE
2	0,2948	0,4464	0,4587	CE
3	0,0000	0,4898	0,0000	RE

Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa untuk model 1 metode estimasi yang digunakan adalah Fixed Effect karena hasil Chow Test memperlihatkan H1 diterima ($\text{Prob}>F = 0,0000 < 0,05$) dan Hausman Test juga memperlihatkan H1 diterima ($\text{Prob}>Chi2 = 0,0001 < 0,05$). Untuk model 2 metode estimasi yang digunakan adalah Common Effect karena H0 diterima pada Chow Test ($\text{Prob}>F = 0,2948 > 0,05$), Hausman test ($\text{Prob}>Chi2 = 0,4464 > 0,05$) dan LM Test ($\text{Prob}>Chibar2 = 0,4587 > 0,05$). Terakhir, untuk model 3 metode estimasi yang digunakan adalah Random Effect karena H1 diterima pada Chow Test ($\text{Prob}>F = 0,0000 < 0,05$) dan LM test ($\text{Prob}>Chibar2 = 0,0000 < 0,05$) sedangkan H0 diterima pada Hausman Test ($\text{Prob}>Chi2 = 0,4898 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka pengujian akan dilakukan sesuai dengan model estimasi yang telah diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Secara keseluruhan, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 BPR yang terdiri dari 7 BPR Syariah (hanya 7 BPR Syariah yang ada di Sumatera Barat) dan 43 BPR Konvensional, namun kemudian 2 sampel di drop dari daftar sampel dikarenakan ketidakcukupan data perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian merupakan data sekunder. Data diambil dari laporan tahunan BPR dan beberapa data lainnya diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja dan faktor penentu kinerja BPR Syariah dan Konvensional. Tabel 3 merupakan gambaran sampel secara keseluruhan tanpa membedakan jenis bank yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.Deskriptif BPR (Keseluruhan)

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	240	0.0155121	0.0357756	-0.2908	0.2301
ROE	240	0.0603696	0.6058525	-7.6197	2.8943
NIM	240	0.1337054	0.0329381	0.0241	0.3275
CA	240	0.1934392	0.1851632	-0.0418	1.5272
AQ	240	0.0330742	0.0512065	0.0058	0.3959
MQ	240	1.221478	0.9336009	0.367	12.8367
EA	240	0.8512846	0.2055786	0.0819	2.1477
LQ	240	0.6982846	0.1066524	0.2676	0.9296
TA	240	15.900.000	13100000	1.035.187	63.500.000
LN_TA	240	16.24875	0.8597631	13.85	17.97

Sumber: data diolah sendiri

Untuk variabel kinerja ROA dan ROE memiliki nilai minimum sebesar -0,2908 dan -7,6197 yang memperlihatkan adanya BPR dengan tingkat ROA dan ROE yang negatif atau mengalami kerugian. Nilai maksimum ROA adalah 0,2301 dan ROE sebesar 2,8943 yang menunjukkan terdapat perusahaan sampel dengan tingkat ROA dan ROE yang cukup tinggi. Rerata (*mean*) ROA, ROE dan NIM secara berturut-turut adalah 0,015512; 0,060369; 0,133705 yang memperlihatkan secara umum perusahaan yang menjadi sampel memiliki tingkat kinerja yang cukup baik. Untuk ukuran perusahaan dilihat dari total asset, nilai maksimalnya adalah 63500000 yang menunjukkan terdapat BPR yang memiliki total asset Rp. 63.500.000.000.

Nilai minimum dari total asset adalah 1035187 yang menunjukkan adanya BPR yang memiliki asset relative kecil dengan nilai Rp. 1.035.187.000., sedangkan rata-rata total asset keseluruhan sampel adalah 15900000 yang berarti rata-rata seluruh sampel memiliki nilai asset sebesar Rp. 15.900.000.000

Untuk perbandingan kinerja secara deskriptif antara BPR Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Perbandingan Kinerja BPR Syariah dan Konvensional

Variabel / Faktor	Mean		Keterangan
	BPR Syariah	BPR Konvensional	
<i>Return On Asset</i>	0.009651	0.016513	BPR Konvensional lebih unggul
<i>Return On Equity</i>	-0.00431	0.071412	BPR Konvensional lebih unggul
<i>Net Interest/Income Margin</i>	0.118503	0.136301	BPR Konvensional lebih unggul
<i>Capital Adequacy</i>	0.101514	0.209134	BPR Konvensional lebih unggul
<i>Asset Quality</i>	0.022883	0.034814	BPR Syariah lebih unggul
<i>Management Quality</i>	2.165646	1.060279	BPR Syariah lebih unggul
<i>Earnings Ability</i>	0.678843	0.880726	BPR Syariah lebih unggul
<i>Liquidity</i>	0.701706	0.697701	BPR Konvensional lebih unggul
<i>Total Asset</i>	24000000	14500000	BPR Syariah lebih unggul

Sumber: data diolah sendiri

ROA, ROE dan NIM adalah ukuran keuangan yang menggambarkan profitabilitas BPR konvensional dan BPR syariah. ROA BPR konvensional tercatat 1,6% yang lebih besar dibanding ROA BPR syariah pada angka 0,9%, menunjukkan bahwa BPR konvensional mampu menjalankan efisiensi manajerial lebih baik daripada BPR Syariah. Hal ini juga berarti BPR konvensional lebih menguntungkan dibanding BPR Syariah. ROE BPR Syariah menunjukkan angka -0,4%, lebih rendah dibanding

BPR konvensional yang memiliki ROE 7,1%. Hal ini memperlihatkan bahwa BPR konvensional lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas/modal yang dimiliki. Sehingga berdasarkan rasio pengukuran ini, BPR konvensional lebih menguntungkan dibanding BPR Syariah. Pada rasio NIM, BPR konvensional memiliki tingkat NIM sebesar 13% dan BPR Syariah yang memiliki NIM sebesar 11%, walaupun tidak terpaut jauh tetapi BPR Konvensional tetap mengungguli BPR Syariah. Hal ini mendukung temuan Rashwan (2010) dan Hanif et.

Masyhuri Hamidi

Al (2012) yang menemukan bahwa bank konvensional lebih profitable dibanding bank syariah.

BPR konvensional lebih mendominasi pada *Capital Adequacy* karena memiliki rasio Total Ekuitas terhadap Total Asset yang lebih besar dimana rasio BPR konvensional sebesar 20,91% dan BPR Syariah 10,15%. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR konvensional lebih mampu menahan kerugian tak terduga dan kejadian tak terduga, Samad (2004) menyatakan bahwa rasio ekuitas terhadap asset yang tinggi akan membantu bank dalam memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan kredit, menurunkan risiko tak terduga dan membantu organisasi ketika kehilangan asset yang berharga. Hal ini berbeda dengan beberapa temuan terdahulu misalnya temuan Jaffar & Manarvi (2011) dan Parashar (2010) yang menemukan bahwa bank syariah lebih unggul dalam *Capital Adequacy* dibanding bank konvensional. Hal senada juga dinyatakan oleh Rahman et. Al. (2012) yang menemukan bahwa bank syariah lebih unggul dalam merespon permasalahan pada neraca seperti *liabilities payments*, resiko operasional dan pinjaman serta kerugian lainnya

Sementara pada *Asset Quality*, BPR Syariah

menunjukkan keunggulan dengan rasio *Loan Loss Reserve* terhadap Total Loan yang lebih rendah daripada rasio yang dimiliki BPR Konvensional (2,2% berbanding 3,4%). Hal ini menunjukkan bahwa BPR Syariah memiliki proporsi cadangan kerugian yang lebih sedikit terhadap pinjaman kotor mereka, yang berarti BPR Syariah relatif memiliki kualitas asset yang lebih kredibel dan superior dibanding dengan BPR konvensional. Hal ini konsisten dengan temuan Hanif et al (2012) yang menyatakan bahwa bank yang memiliki cadangan yang tinggi untuk kredit macet harus dipertimbangkan sebagai sinyal menuju kerugian di masa depan. Temuan ini juga mendukung temuan Shaista dan Umadevi (2013) yang menyatakan bahwa bank syariah lebih baik dalam *asset quality* dibandingkan dengan bank konvensional.

Selanjutnya, BPR Syariah mendominasi pada *Management Quality* karena mereka memiliki LDR yang lebih tinggi (215,56 %) dibanding BPR konvensional (106,02%). Rasio total kredit terhadap total simpanan (LDR) menunjukkan persentase pinjaman bank yang didanai oleh simpanan; semakin tinggi rasio, manajemen bank akan semakin efektif dan unggul dalam memperoleh deposit dari para deposan terpercaya dan kuat secara finansial. Hal

ini berbeda dengan temuan Jaffar & Manarvi (2011) yang menyatakan bahwa bank konvensional lebih baik dalam *management quality* dibanding bank syariah.

Pada *Earning Ability*, BPR Syariah masih menunjukkan keunggulan dilihat dari rendahnya rasio *Cost to Revenue* dibanding BPR konvensional. BPR Syariah pada angka 67,88 dan BPR konvensional 88,07. Semakin rendah rasio biaya terhadap pendapatan menunjukkan bahwa BPR Syariah menggunakan biaya yang lebih sedikit untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karenanya, mereka lebih mampu mengendalikan biaya mereka dan secara produktif meningkatkan yang akhirnya menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi seperti dikonfirmasi juga oleh Hanif et al (2012).

BPR Konvensional lebih mendominasi di likuiditas, karena mereka memiliki rasio *Net Loan to Total Asset* yang lebih rendah daripada BPR Syariah (70% berbanding 29%). Rasio yang lebih rendah pada BPR konvensional mengindikasikan bahwa mereka lebih likuid, karena mereka memiliki lebih sedikit asset yang terikat dalam pinjaman. Merchant (2012) menemukan bahwa NLTA sebaiknya serendah mungkin, karena NLTA yang tinggi

berarti bahwa bank terlibat lebih besar dalam pinjaman dan mungkin memiliki efek samping seperti bank menghadapi risiko besar seperti peminjam yang mangkir. Hal ini mendukung temuan Rashwan (2010) yang menyatakan bank konvensional lebih baik pada *net loan to total asset* dibanding bank syariah.

Dari rata-rata total asset, BPR Syariah memiliki rata-rata total asset yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total asset BPR Konvensional. Namun, dari kinerja yang dicapai dengan rata-rata total asset yang lebih besar, BPR Syariah belum mampu berkinerja lebih baik dibanding dengan BPR Konvensional.

One-Way ANOVA

One-way ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan masing-masing determinan kinerja BPR Syariah dan Konvensional berdasarkan *CAMEL framework*. Untuk *Capital Adequacy* dari hasil analisis diketahui $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara BPR Syariah dan konvensional pada *Capital Adequacy*. Pada *Asset Quality* hasil analisis menunjukkan $p\text{-value } 0,203 > 0,05$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BPR Syariah dan konvensional dalam

Masyhuri Hamidi

Asset Quality. Management Quality memiliki perbedaan yang signifikan antara BPR Syariah dan konvensional pada *Management Quality*, karena nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. *Earnings Ability* juga berbedasignifikan antara BPR Syariah dan konvensional pada *Earnings Ability* karena *p-value* $0,000 < 0,05$. Terakhir,

Liquidity tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BPR Syariah dan konvensional dalam *Liquidity* karena *p-value* $0,838 > 0,05$. Hasil analisis dirangkum pada table dibawah ini:

Tabel 5. Rangkuman One-Way ANOVA

Ukuran Kinerja	Sig	Hasil
<i>Capital Adequacy</i>	0,001	Berbeda Signifikan
<i>Asset Quality</i>	0,203	Tidak Berbeda Signifikan
<i>Management Quality</i>	0,000	Berbeda Signifikan
<i>Earnings Ability</i>	0,000	Berbeda Signifikan
<i>Liquidity</i>	0,838	Tidak Berbeda Signifikan

Analisis Regresi, Analisis Regresi Keseluruhan BPR

Untuk menganalisis determinan kinerja keseluruhan BPR Syariah dan Konvensional, dilakukan regresi linier berganda terhadap data panel periode 2011-2015 dengan menggunakan *software STATA 11*. Hasil analisis dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Keseluruhan BPR (Syariah dan Konvensional)

Variabel	Seluruh BPR		
	Model 1	Model 2	Model 3
	ROA	ROE	NIM
<i>Constanta</i>	0,5634**	0,3019	0,3001**
<i>Capital Adequacy (CA)</i>	-0,0042	0,1054	-0,0185*
<i>Asset Quality (AQ)</i>	- 0,1494*	2,2922**	0,1815**
<i>Management Quality (MQ)</i>	- 0,0034	-0,0647	-0,0042*
<i>Earnings Ability (EA)</i>	- 0,1513**	-1,2733**	-0,0221*
<i>Liquidity (LQ)</i>	- 0,0004	1,4436**	0,0881**
<i>Total Asset (LN_TA)</i>	- 0,0252**	-0,0112	-0,0126**
<i>R-Square</i>	0,4040	0,1955	0,2619
<i>Prob > F</i>	0,0000	0,0000	0,0000
<i>Metode Estimasi</i>	FE	CE	RE

Keterangan: *sig. 0,05; ** sig. 0,01

Terdapat tiga variabel dependen didalam model yang menjadi fokus penelitian, yaitu ROA, ROE dan NIM. Dari hasil analisis untuk model pertama dengan ROA sebagai variabel dependen diketahui bahwa *variabel Asset Quality, Earnings Ability* dan *Total Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel lainnya seperti *capital adequacy, management quality*, dan *liquidity* tidak berdampak signifikan terhadap ROA. Untuk model pertama ini secara keseluruhan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang baik dilihat dari probabilitas F test yang signifikan ($\text{Prob} > F = 0,0000$) dan nilai *R-Square* model yang diperoleh sebesar 40,4% yang berarti variabel-variabel yang digunakan sebagai variabel independen dapat memprediksi 40,4% varians yang menjadi penentu ROA.

Pada model kedua dengan ROE sebagai variabel dependen terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dengan ROE, yaitu *Asset Quality, Earnings Ability* dan *Liquidity*. *Asset Quality* dan *Liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE sedangkan *Earnings Ability* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Variabel lainnya seperti *capital adequacy, management quality* dan *total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Model kedua memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang cukup dilihat dari probabilitas F test yang signifikan ($\text{Prob} > F = 0,0000$) dan nilai *R-Square* model yang diperoleh sebesar 19,55% yang berarti model hanya dapat memprediksi 19,55 % variasi dari ROE.

Untuk model ketiga dengan NIM sebagai variabel dependen, validitas dan reliabilitas model dikatakan mencukupi dengan ($\text{Prob} > F = 0,0000$) dan nilai *R-Square* model yang diperoleh sebesar 26,19% yang berarti model dapat memprediksi 26,19% variasi dari NIM. Keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap NIM. *Capital Adequacy, Management Quality, Earnings Ability* dan *Total Asset* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *Asset Quality* dan *Liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

Analisis Regresi BPR Syariah dan Konvensional

Untuk mengetahui penentu kinerja BPR Syariah dan BPR konvensional, maka model yang dikembangkan digunakan untuk menguji masing-masing jenis BPR tersebut, Hasilnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi BPR Syariah dan BPR Konvensional

Variabel	BPR Syariah			BPR Konvensional		
	Model 1	Model 2	Model 3	Model 1	Model 2	Model 3
	ROA	ROE	NIM	ROA	ROE	NIM
<i>Constanta</i>	0,6330	-1,5494	0,2011*	0,3515	0,1337	0,2430**
<i>Capital Adequacy (CA)</i>	0,6602**	7,4299*	0,2961*	-0,0063	-0,0040	-0,0210**
<i>Asset Quality (AQ)</i>	-0,3869	-0,9769	0,5048*	-0,0627	2,6886**	0,2318**
<i>Management Quality (MQ)</i>	-0,0012	-0,0026	0,0006	-0,0235*	-0,1577	-0,0186*
<i>Earnings Ability (EA)</i>	-0,0513	-0,9240	0,0530*	-0,1677**	-1,3994**	-0,0296**
<i>Liquidity (LQ)</i>	-0,0242	-0,6458	0,0254	0,0207	2,0574**	0,1274**
<i>Total Asset (LN_TA)</i>	-0,0375	0,1136	-0,0107*	-0,0107	-0,0121	-0,0094*
<i>R-Square</i>	0,2307	0,5314	0,6684	0,6298	0,2162	0,2449
<i>Prob > F</i>	0,0008	0,0009	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Metode Estimasi	FE	CE	RE	FE	CE	RE
Keterangan: *sig. 0,05; ** sig. 0,01						

Penentu Kinerja BPR Syariah

Dari analisis, secara umum model yang dikembangkan dapat dikatakan reliabel dan valid. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *R-Square* dan *F-Value* yang signifikan untuk setiap model, secara berturut-turut pada model 1 dengan ROA sebagai Variabel Dependen memiliki *R-Square* 23,07% dengan *Prob>F* = 0,0008, model 2 dengan ROE sebagai variabel dependen memperoleh nilai *R-Square* 53,14% dengan *Prob> F* = 0,0009, dan *R-Square* 66,84% dengan *Prob> F* = 0,0000 untuk model 3 dengan NIM sebagai variabel dependen.

Untuk faktor yang menjadi penentu kinerja, *Capital Adequacy* merupakan faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap ketiga ukuran profitabilitas bank seperti ROA, ROE dan NIM. Sedangkan untuk variabel *Asset Quality*, *Management Quality*, *Earning Ability*, *Liquidity* dan *Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Untuk NIM *Asset Quality* dan *Earnings Ability* juga berpengaruh positif signifikan dan *Total Asset* berpengaruh negatif dan signifikan pada variabel tersebut.

Penentu Kinerja BPR Konvensional

Model yang dikembangkan untuk menguji BPR Konvensional juga dapat

dikatakan reliabel dan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai *R-Square* dan *F-Value* yang signifikan untuk setiap model, dengan rincian secara berturut-turut untuk Model 1 memiliki *R-Square* 62,98% dengan $Prob > F = 0,0000$, model 2 memiliki *R-Square* 21,62% dengan $Prob > F = 0,0000$, dan untuk model 3 *R-Square* 24,49% dengan $Prob > F = 0,0000$.

Untuk faktor yang menjadi penentu kinerja, berbeda dengan BPR syariah variabel *Capital Adequacy* menjadi faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan hanya berpengaruh positif signifikan pada NIM. Sedangkan untuk variabel *Asset Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan NIM namun tidak signifikan pada ROA. *Management Quality* berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dan NIM, tetapi tidak signifikan terhadap ROE. *Earning Ability* berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, ROE dan NIM. *Liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan NIM dan tidak signifikan pada ROA. *Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. tetapi berhubungan negatif signifikan dengan NIM.

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang menjadi penentu kinerja bank perkreditan rakyat (BPR) serta melakukan komparasi antara BPR dengan sistem syariah dan konvensional di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data panel tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, terdapat perbedaan kinerja dan penentu kinerja yang mendasar antara BPR Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat. Berdasarkan statistik untuk konteks Sumatera Barat, BPR Konvensional memiliki kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM) yang lebih unggul dibandingkan dengan BPR Syariah. Dalam penentu kinerja, BPR konvensional lebih unggul pada *capital adequacy* dan *liquidity* sedangkan BPR Syariah lebih unggul pada *asset quality*, *management quality* dan *earnings ability*. Kedua, Terdapat perbedaan signifikan pada *Capital Adequacy*, *Management Quality* dan *Earnings Ability* antara BPR Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat, sedangkan pada *Asset Quality* dan *Liquidity* tidak berbeda signifikan. Ketiga, Untuk keseluruhan BPR, *Asset Quality*, *Earnings Ability* dan *Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap ROA. ROE

Masyhuri Hamidi

hanya dipengaruhi secara signifikan oleh *AssetQuality* dan *EarningsAbility*. Sementara NIM dipengaruhi secara signifikan oleh *Capitaladequacy*, *Assetquality*, *Management Quality* dan *Liquidity*. Terakhir, untuk pengujian masing-masing jenis BPR diperoleh pada BPR Syariah, *CapitalAdequacy* berperan signifikan terhadap ketiga patokan kinerja, sementara *Managementquality* hanya sig berpengaruh pada NIM. Lebih lanjut untuk BPR Konvensional, ROA ditentukan oleh *ManagementQuality* dan *EarningsAbility*, ROE ditentukan oleh *Asset Quality*, *Earnings Ability* dan *Liquidity*, sementara NIM ditentukan oleh *Capital adequacy*, *Asset Quality*, *Management Quality*, *Earnings Ability*, *Liquidity* serta *Total Asset*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya keterbatasan dalam lingkup analisis yang berfokus pada beberapa BPR Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas. Penelitian pada satu setting atau konteks akan sulit untuk digeneralisasi pada konteks maupun setting industry lainnya karena adanya perbedaan karakteristik antara satu konteks dengan konteks lainnya. Keterbatasan lainnya adalah ukuran sampel yang

digunakan dalam penelitian ini terbilang kecil dan akhirnya juga membuat hasil analisis sulit untuk digeneralisasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Barr, R. S., Killgo, K. A., Siems, T. F., & Zimmel, S. (2002). Evaluating the Productive Efficiency and Performance of U.S. Commercial Banks. *Managerial Finance*, 28(8), 3-25.

Beck, T., Demirguc-Kunt, A. & Merrouche, O. (2010). *Islamic finance vs. Conventional banking business model, efficiency and stability*. World Bank.

Chapra, A.U.& Khan, T. (2012). *Regulation and supervision of Islamic Banks*. Islamic Development Bank: Islamic Research & Training Institute. Jeddah, Saudi Arabia

Deephouse, D.L. (1999). To be different, or to be the same? It's a question (and theory) of strategic balance, *Strategic Management Journal*, 20. 147-166.

Garcia, J.B.D., & Sabate, J.M.D.L.F (2010). How do CEO emotions matter? Impact of CEO affective traits on strategic and performance conformity in the Spanish banking industry, *Strategic Management Journal*, 31. 562-574.

Handika, R.F & Fransisca, R. J. (2016). Menuju Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Resource-Based View – Studi UKM di Sumatera Barat, *Proceeding Seminar Nasional "Optimasi Industri Kreatif Untuk Pertumbuhan Ekonomi Nasional Yang Berkelanjutan"* Jurusan Manajemen, Universitas Andalas. Padang

Hanif, M., Tariq, M., Tahir, A. and Wajeeh-ul, M. (2012), "Comparative performance study of conventional and Islamic banking in Pakistan", *International Research Journal of Finance and Economic*, Vol. 83. 62-72.

Ika, S. R., & Abdullah, N. (2011). A comparative study of Financial performance of Islamic banks and conventional banks in Indonesia. *International Journal of business and Social sciences*. Vol. 2 (15): 199-207

Jaffar, M., & Manarvi, I. (2011). Performance comparison of Islamic and conventional banks in Pakistan. *Global journal of Management and Business Research*, Vol. 11 (1): 61-66.

Loghod, H.A., 2008. Do islamic banks perform better than

Masyhuri Hamidi

conventional banks? Evidence from gulf cooperation council countries. *Journal of Management*, 10(58): 168-187.

Merchant, I. P. (2012). Empirical Study of Islamic Banks Versus Conventional Banks of GCC. *Global Journal of Management and Business Research*, 12 (20): 33-42.

Otoritas Jasa Keuangan (2015). *Statistik Perbankan Syariah*. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan OJK, Jakarta

Parashar, S.P., (2010). How did islamic banks do during global financial crisis? *Banks and Bank Systems*, 5(4): 54 - 62.

Rahman, S., Farzand, A. K., Kurshed, I. & Zafar, A. (2012). Parameters of conventional and Islamic Bank's profitability in Pakistan: Evaluation of Internal Factor. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3 (3): 11-19.

Rashwan, M., (2010). A comparison between islamic and traditional banks: Pre and post the financial crisis. *International Academy of Business and Public Administration Disciplines*, 12(8): 130-145.

Safiullah, M. (2010). Superiority of Conventional Banks and Islamic Banks of Bangladesh: A Comparative Industry. *International Journal of Economics and Finance*, 2 (3): 199-207.

Samad, A. (2004). Performance of Interest-free Islamic banks vis-à-vis Interest-based Conventional Banks of Bahrain. *IIUM Journal of Economics and Management*, 12(2): 1-15.

Shaista, W. & Umadevi, N. G. (2013). Comparative study of the performance of Islamic and conventional banks: The case of Malaysia. *Humanomics*, 29 (1), 43-60.

Uniform Financial Institutions Rating System (1997). *Statements of Policy*. The United States: Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC).

Viverita, (2010). Performance analysis of Indonesian islamic and conventional banks. *Social Science Research Research Network*, No. 186893.